

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan memiliki cara tersendiri untuk menjalani kehidupannya. Dengan kemampuan yang berbeda, seseorang akan dapat berkembang dalam segala sesuatu, salah satunya dalam mengatasi berbagai permasalahan. Permasalahan terkadang menjadi penghambat proses produktivitas seseorang dan menyebabkan seseorang kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Padahal, keyakinan akan kemampuan diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.<sup>1</sup>

*Self-efficacy* (efikasi diri) dapat dimengerti suatu kepercayaan diri terhadap keyakinan dirinya bahwa mereka mampu menjadi parameter dalam melakukan sesuatu. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan yang dipersyaratkan.<sup>2</sup> *Self-efficacy* dianggap sebagai respon seseorang terhadap dirinya sendiri untuk mengetahui seberapa optimal dirinya mampu berperan dalam kondisi tertentu.<sup>3</sup> Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi ketika menghadapi persoalan akan mampu mengatasinya dengan usaha dan keyakinannya. Mereka menganggap sebuah permasalahan sebagai pengalaman yang berharga sehingga mereka meningkatkan

---

<sup>1</sup> E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 7.

<sup>2</sup> Priyoto, *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), 58.

<sup>3</sup> Bandura, *Self-efficacy The Exercise Of Control* (W.H Freeman and Company, 1997), 6.

kemampuan dan belajar dari permasalahan yang ada. *Self-efficacy* mampu ditingkatkan, dirubah, diperoleh dari pengalaman penguasaan kinerja, kebiasaan seseorang, ajakan sosial dan penyemangat emosi.<sup>4</sup>

Peran orang lain dapat mempengaruhi seberapa besar *self-efficacy* seseorang. Peran dari orang lain dianggap berarti yang dapat berpengaruh pada perkembangan individu yakni dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima dapat berasal dari keluarga, teman, atau orang lain yang ada disekitar individu.<sup>5</sup> Individu yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Benight dan Bandura dukungan sosial dan peran orang lain yang memadai dan dapat memberikan rasa nyaman dan merasa dihargai, dipedulikan, dapat meningkatkan *self-efficacy*. Tetapi jika dukungan sosial dan peran orang lain tidak memberikan rasa nyaman, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak merasa mendapatkan bantuan, maka dapat melemahkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya.<sup>6</sup>

Seiring pada perkembangan zaman saat ini, sumber daya manusia yang unggul, berkepribadian cerdas, luhur dan religius sangat diperlukan. Untuk menghadapi tantangan zaman, para mahasiswa harus memiliki nilai-nilai religius yang dapat mengimbangnya. Maka saat ini, banyak ditemui mahasiswa memiliki peran ganda yakni sebagai seorang mahasiswa dan

---

<sup>4</sup> Ibid, 10.

<sup>5</sup> Nur Afni Noviarini dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Pecandu Narkoba Yang Sedang menjalani Rehabilitasi*, Jurnal Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil), Volume 5, ISSN:1858-2559, 2013.

<sup>6</sup> A. Bandura & C. Benight, *Social Cognitive Theory of Posttraumatic Recovery: The Role of Perceived Self Efficacy (Behaviour Research and Therapy)* Vol.42 No. 10, 1129-1148, 2004.

seorang santri yang biasa disebut sebagai mahasantri. Salah satunya yakni mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri sebagai unit pendidikan non formal yang dijadikan wadah berfokus dibidang pementapan akidah, spiritual, dan akhlak mahasiswa. Sebagai sebuah organisasi, keberadaan struktur merepresentasikan posisi dan pola koordinasi masing-masing pihak dalam ma'had. Pihak-pihak yang terlibat meliputi mudir, sekretaris, pengelola bidang, muallim/ah, mushoihah, musyrifah, dan organisasi santri intra ma'had (OSIM).<sup>7</sup> Tahun Akademik 2022/2023 yakni terdapat 7 *musyrifah* dan 101 mahasantri.<sup>8</sup>

Mahasantri di ma'had datang dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang memang dari lulusan pondok pesantren, ada yang dari sekolah negeri bahkan ada juga lulusan dari sekolah menengah kejuruan. Menjadi seorang mahasantri tidaklah mudah, mahasantri harus pandai membagi waktu antara kegiatan di ma'had dan kegiatan di kampus. Padatnya kegiatan di ma'had seperti sholat berjama'ah, mengaji kitab setelah subuh, mengaji di kelas peminatan setelah maghrib, kegiatan setoran Al-Qur'an dan hadits, serta kegiatan pendukung lainnya. Selain itu, santri tahfidz yang memiliki tuntutan menghafal Al-Qur'an setiap harinya dengan jadwal setoran yang sudah ditentukan. Ditambah lagi dengan banyaknya tugas kampus membuat mahasantri kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya, merasa terbebani sehingga menimbulkan permasalahan dan hambatan.

---

<sup>7</sup> UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Buku Profil Pusat Mahad Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri* (2019), 5.

<sup>8</sup> UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Data Musyrifah dan Mahasantri Pusat Mahad Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri 2022/2023*.

Sesuai dengan penuturan mahasantri bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya baik di ma'had maupun di kampus sering mengalami hambatan. Mahasantri merasakan padatnya tugas kuliah menimbulkan rasa lelah. Biasanya mereka merasa mengantuk, letih yang akhirnya mereka sering malas mengerjakan tugas kampus, sampai-sampai tugas kampus sering dikumpulkan dekat pada jam-jam terakhir pengumpulan, bahkan ada juga yang telat mengumpulkan. Selain itu, para mahasantri sering mengalami kesulitan membagi tugas, sering merasa bosan, lelah dengan aktivitasnya sehingga muncul rasa pesimis pada dirinya sendiri atas kemampuan menghadapi hambatan tersebut.<sup>9</sup> Kurangnya rasa percaya diri yang mahasantri rasakan membuat mereka kebingungan untuk bertahan dengan keadaan menjadi seorang mahasantri yang memiliki tugas ganda yakni tugas ma'had dan tugas kuliah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari pengurus ma'had yang disebut dengan *musyrifah*, peneliti memandang dalam aktivitas keseharian mahasantri juga mengalami permasalahan. Tuntutan tugas kampus terkadang membuat mereka meninggalkan kegiatan ma'had seperti izin tidak mengikuti mengaji karena mengerjakan tugas kampus, selain itu mereka juga melanggar aturan yakni datang telat di ma'had.<sup>10</sup> Jika keadaan seperti itu dijalani terus menerus akan menghambat proses keberhasilannya dalam menggapai cita-cita, dilihat dari fenomena di ma'had ada beberapa santri yang memutuskan keluar dari ma'had karena alasan terlalu sulit membagi waktu.

---

<sup>9</sup> Mei Liasaroh, mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 6 Oktober 2022.

<sup>10</sup> Siti Barotul Ilmiah, musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 6 Oktober 2022.

Tugas kampus yang banyak , jadwal kuliah sampai sore dan kegiatan ma'had yang padat masih menjadi alasan utama banyaknya mahasantri yang memutuskan untuk berhenti tinggal di ma'had.

Mahasantri hidup di lingkungan yang jauh dengan orang tua, maka dukungan sosial ma'had dan peran orang lain sangat dibutuhkan. Di dalam ma'had, peran *musyrifah* sangat penting diantara pihak yang terlibat dalam pengelolaan ma'had karena hampir 24 jam *musyrifah* tinggal satu atap dan mendampingi mahasantri. Seorang *musyrifah* memiliki peran dalam berlangsungnya kegiatan ma'had serta monitoring kehidupan mahasantri.

*Musyrifah* merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, membimbing, mengontrol, memberi intruksi kepada mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jam'iyah IAIN Kediri dalam hal akademik maupun spiritual. Melihat peran penting seorang *musyrifah*, menunjukkan bahwa *musyrifah* berperan dalam pembentukan sikap mahasantri dan peningkatan kemampuan mahasantri. *Musyrifah* juga ibarat seorang pendidik, karena selain mendampingi mereka juga bertugas untuk mengajari, baik dalam pembelajaran tertentu maupun aktivitas sosial lainnya.

*Musyrifah* juga bisa dikatakan seorang kakak bahkan orangtua di ma'had karena *musyrifah* harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada setiap mahasantri sehingga *musyrifah* selalu siap jika mahasantri membutuhkannya.<sup>11</sup> Jadi, pengaruh kehadiran *musyrifah* sangat besar bagi peningkatan kemampuan mahasantri.

---

<sup>11</sup> UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Buku Pedoman Musyrifah dan Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri*, 2.

*Sel-efficacy* mahasantri di ma'had perlu ditingkatkan, karena mahasantri yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mempunyai pandangan untuk terus optimis akan potensi yang dimilikinya. Dengan *self-efficacy* tinggi maka mahasantri tidak akan mudah mengeluh dan mahasantri yakin mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik tanpa mengorbankan tugas yang lainnya. Sebagaimana kalam Allah yang menjelaskan tentang kemantapan diri terkandung dalam surah Ali Imran ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya : Jangan kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Kandungan ayat tersebut menerangkan sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia sesempurna mungkin dengan kelebihan masing-masing dibanding makhluk Allah lainnya. Sehingga manusia diharapkan memiliki keyakinan dan mampu dalam menyelesaikan setiap permasalahan apapun dengan semua kelebihan yang telah dianugerahkan Allah SWT.<sup>12</sup>

Kondisi mahasantri saat ini terhadap kurangnya keyakinan dan ketidakmampuan menyelesaikan hambatan membutuhkan peran dari orang lain salah satunya peran *musyrifah*. Maka dengan melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran *Musyrifah* dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri”.

---

<sup>12</sup> M.Q.Shibab, *Tafsir Al Misbah Jilid 1-15* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan disiplin ilmu serta memberikan penjelasan secara terperinci khususnya mengenai peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri. Selain itu, dapat digunakan sebagai informasi yang dijadikan referensi penelitian-penelitian selanjutnya untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasantri.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengetahui lebih luas mengenai peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

### b. Bagi Instansi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

### c. Bagi Ma'had

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk para *musyrifah* saat mendampingi mahasantri dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri.

### d. Bagi Mahasantri

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasantri dapat meningkatkan *self-efficacy* sehingga dapat lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan persoalannya.



e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, secara spesifik belum ditemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri. Ada beberapa penelitian yang secara umum masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian oleh Rizky Faridatul Latifah dan Febranti Putri Navion tahun 2021 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada jurnal bimbingan konseling islam dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasantri”. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasantri. Metode yang dipilih adalah kuantitatif eksperimen jenis *quasi eksperimental design* model *nonequivalent control group design*. Metode analisis menggunakan uji *paired sample t test*, uji *independent sample t test* dan uji *N Gain Score*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rizky Faridatul Latifah dan Febranti Putri Navion, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasantri”, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.4, No.1, pp.18-26, (2021).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama ingin mengetahui peningkatan *self-efficacy* mahasiswa. Perbedaannya yakni dari metode penelitian yang digunakan dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif eksperimen sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian oleh Nurina Chofiyannida, skripsi pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016 berjudul “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III”. Membahas tentang tahap-tahap konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman yaitu *interactive model*, yang berkomponen kerjanya meliputi reduksi data dan penarikan kesimpulan.<sup>14</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas mengenai meningkatkan efikasi diri. Perbedaannya yakni pada objek yang diteliti, dan fokus penelitian.

3. Penelitian oleh Mahsunah, skripsi 2019 tentang “Peran *Musyrifah* dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Bagi Mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *musyrifah* sebagai pendidik dalam meningkatkan

---

<sup>14</sup> Nurina Chofiyannida, “*Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III Sinduai, Mlati, Sleman, Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

kesadaran beribadah mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada metodenya menggunakan metode kualitatif, metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan terletak pada fokus penelitian jika penelitian terdahulu berfokus dalam meningkatkan budaya religiusitas maka penelitian yang akan dilakukan berfokus pada meningkatkan *self-efficacy*. Dan perbedaannya terletak pada objeknya.<sup>15</sup>

4. Penelitian oleh Elfi Dawati skripsi tahun 2020 dengan judul “Peran *Musyrifah* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Fokus objek penelitian ini adalah *musyrifah* ditambah dengan data sekunder yaitu mahasiswi dalam tujuan untuk mengetahui bagaimana peran *musyrifah*. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan analisis data deduktif, teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*.<sup>16</sup>

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni untuk mengetahui bagaimana peran *musyrifah* dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yakni jika penelitian terdahulu berfokus pada peran *musyrifah* dalam membentuk kepribadian mahasiswi sedangkan

---

<sup>15</sup> Mahsunah, “Peran *Musyrifah* dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Bagi Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo”, Skripsi, 2019.

<sup>16</sup>Elfi Dawati, “Peran *Musyrifah* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan”, skripsi, 2020.

pada penelitian yang dilakukan berfokus pada peran *musyrifah* dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasantri.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Musyrifah**

*Musyrifah/Musyrif* merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyebutkan pembimbing asrama. Kata *musyrif* berasal dari bahasa arab yaitu “*syarufa*” yang artinya mulia, dan “*musyrif*” berarti pembimbing. *Musyrifah* merupakan bentuk dari kata *musyrif* yang dalam bahasa arab dimaksudkan untuk perempuan.<sup>17</sup>

*Musyrifah* dalam penelitian ini merupakan seorang pendamping atau pengurus dilingkungan Pusat Ma’had Al-Jami’ah Darul Hikmah IAIN Kediri yang perannya sangat dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas mahasantri. Keberadaan *musyrifah* secara fungsional adalah berperan aktif dalam terlaksananya program pembinaan akademik, spiritual, moral, serta memosisikan diri sebagai teladan dalam kesehariannya.

### **2. Self-Efficacy**

*Self-Efficacy* (efikasi diri) menurut Bandura yakni sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan diri dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu yang memiliki *self-efficacy* atau keyakinan mengenai kemampuan dirinya sendiri akan terus

---

<sup>17</sup> Ahmad Warso Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1977), 712.

berusaha untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi semua hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu.<sup>18</sup>

*Self-Efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasantri dapat memiliki *self-efficacy* tinggi melalui peran *musyrifah* di dalamnya. Karena *self-efficacy* mahasantri Ma'had Al-Jam'iah Darul Hikmah IAIN Kediri masih kurang.

### 3. Mahasantri

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah seseorang yang sedang mendalami agama islam. Mahasantri merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus.<sup>19</sup>

Mahasantri dalam penelitian ini adalah mahasantri Ma'had Al-Jam'iah Darul Hikmah IAIN Kediri yang memiliki tugas ganda yakni sebagai seorang mahasiswa dan seorang santri yang harus dijalankan bersama-sama.

---

<sup>18</sup> M. Nur Ghufro, dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 73.

<sup>19</sup> Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 105.